



NILAI KEARIFAN LOKAL TRADISI PARNO ADAT PADA GENERASI MUDA

Ega Dwi Sandrika¹, Susi Fitria Dewi², Isnarmi³, Ideal Putra⁴

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang

Email: egadwisandrika87@gmail.com

Corresponding Author : Susi Fitria Dewi

Email : susifd@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh memudarnya nilai-nilai kearifan local tradisi Parno adat dikalangan generasi muda di Kecamatan Hamparan Rawang. Tujuan dari penelitian ini yaitu, pertama untuk Mendeskripsikan wujud dari nilai-nilai tradisi parno adat, kedua untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang melatarbelakangi memudarnya nilai-nilai tradisi. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan mewawancarai sepuluh orang informan, melakukan observasi selama satu bulan dan berhasil mengumpulkan dokumen-dokumen dalam bentuk foto-foto pelaksanaan tradisi parno adat. uji keabsahan menggunakan triangulasi. Teknik analisis data melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertama tradisi parno memiliki nilai-nilai kearifan lokal didalamnya yaitu nilai musyawarah, nilai kesopanan, nilai partisipasi dan gotong yang menjadi pembeda dengan tradisi yang lainnya. Kedua yaitu faktor yang melatarbelakangi memudarnya nilai-nilai tradisi parno adat, baik faktor yang berasal dari dalam (internal) seperti kesadaran masyarakat dan pola pikir atau mindset serta faktor yang berasal dari luar (eksternal). Seperti Pengaruh kebudayaan asing, Teknologi, perkembangan jaman dan system pewarisan.

Kata kunci: nilai-nilai; tradisi parno; Faktor-faktor; generasi muda

ABSTRACT

This research is motivated by the waning of local wisdom values of the traditional Parno tradition among the younger generation in Hamparan Rawang District. The purpose of this study is, firstly to describe the form of traditional parno adat values, secondly to explore the factors behind the fading of traditional values. This research was conducted with a qualitative approach by interviewing ten informants, conducting observations for one month and successfully collecting documents in the form of photos of the implementation of the traditional parno tradition. validity test using triangulation. Data analysis techniques through data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of this study indicate that the first parno tradition has the values of local wisdom in it, namely the value of deliberation, the value of politeness, the value of participation and mutual assistance which distinguishes it from other traditions. The second is the factors behind the waning of the traditional parno adat values, both factors originating from within (internal) such as public awareness and mindset or mindset as well as factors originating from outside (external). Such as the influence of foreign cultures, technology, the development of the era and the inheritance system.

Keywords: values; parno tradition; factors; young generation



This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. ©2022 by author.

PENDAHULUAN

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem, gagasan, tindakan manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar serta merupakan sebuah simbol dari ciri khas setiap daerah masing-masing yang berada di tengah-tengah masyarakat Indonesia, tidak saja akan kebudayaannya namun adat istiadatnya juga dianggap sebagai sesuatu yang unik. Kebudayaan selalu berubah-ubah Menurut Koentjaraningrat (Ansari, 2016:34). Perubahan kebudayaan terjadi karena perubahan pola pikir manusia yang dinamis, biasanya kebudayaan selalu mengacu pada tradisi atau kebiasaan turun-temurun yang dilakukan oleh masyarakat dan menjadi bagian dari kehidupan mereka. Jika proses ini akan berjalan sesuai dengan perjalanan umur dunia dan pelaku budaya akan berganti terus sesuai dengan generasinya (Ansari, 2016:27). Maka dari itu pentingnya melestarikan kebudayaan biasanya untuk menjaga tradisi agar tetap ada dan dijalankan oleh masyarakat setempat. Banyak hal-hal kecil yang dapat dilakukan untuk menjaga tradisi yang sudah ada sejak zaman dahulu seperti tetap mengikuti rangkaian kegiatan yang ada disekitar kita, dan tidak terlalu terpengaruh dengan kemajuan teknologi yang ada.

Kearifan lokal dan keunggulan lokal merupakan kebijaksanaan manusia yang bersandar pada filosofi nilai-nilai, etika, cara-cara dan perilaku yang melembaga secara tradisional. Kearifan lokal adalah nilai yang dianggap baik dan benar sehingga dapat bertahan dalam waktu yang lama bahkan melembaga. Bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa: nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum, adat, dan aturan-aturan khusus. Kearifan lokal hidup dalam aneka budaya masyarakat dengan fungsinya yang bermacam-macam pula (Zaky dkk., 2012: 24-25).

Kearifan lokal (local wisdom) merupakan usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu objek atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Ciri kearifan lokal adalah tidak bersifat instan, melainkan berporos pada proses menuju kebaikan. Sebab itu, tidak berpretensi pada aplikasi semata yang kemudian menjadikannya sangat jauh dari hal yang bersifat instan, sehingga dalam kurun waktu lama menjadi cermin budaya bagi masyarakat. Inilah yang menjadikannya sebagai akar dan pedoman kehidupanyang turun temurun dan menjadi warisan komunitas atau bahkan suku bangsa dan bangsa.

Kearifan lokal itu merupakan kematangan masyarakat di tingkat komunitas lokal yang tercemin dalam sikap, perilaku, dan cara pandang masyarakat yang kondusif di dalam mengembangkan potensi dan sumber lokal (material maupun nonmaterial) yang dapat dijadikan sebagai kekuatan di dalam mewujudkan perubahan ke arah yang lebih baik. kearifan lokal adalah pengetahuan yang dikembangkan oleh para leluhur dalam mensiasati lingkungan hidup sekitar mereka, menjadikan pengetahuan itu sebagai bagian dari budaya dan memperkenalkan serta meneruskan itu dari generasi ke generasi. Beberapa bentuk pengetahuan tradisional itu muncul lewat cerita-cerita, legenda-legenda, nyanyian-nyanyian, ritual-ritual, dan juga aturan atau hukum setempat.

Manusia memiliki dua ruang interaksi yaitu lingkungan alam dan lingkungan sosial. Kedua ruang interaksi itu menghasilkan nilai dan norma budaya yang luhur dalam menata kehidupan masyarakat. Nilai dan norma yang terkandung dalam tradisi parno tersebut berbeda dengan nilai budaya pada komunitas lainnya. Mengatakan bahwa kearifan lokal atau local genius adalah juga cultural identity "identitas budaya" atau kepribadian budaya yang menyebabkan suku bangsa tersebut mampu menyerap

dan mengolah kebudayaan asing sesuai dengan watak dan kemampuan sendiri. Artinya kearifan lokal adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman dan belum tentu dialami oleh masyarakat lain.

Begitu juga dengan daerah kerinci memiliki tradisi atau kearifan local yang unik yaitu adanya ungkapan-ungkapan adat yang disampaikan oleh orang adat diberbagai acara adat. Ungkapan-ungkapan tersebut disebut juga dengan istilah Parno Adat. Parno Adat dapat digolongkan ke dalam folklor lisan (verbal folklore) karena bentuknya memang murni lisan, yaitu berupa dialogdialog, petatah petitih maupun pantun yang dituturkan secara lisan oleh pemangku adat dalam suatu upacara adat untuk memusyawarahkan suatu permasalahan. Parno ataupun Seloko yang sering disebut masyarakat Jambi merupakan suatu tradisi yang hampir sama dengan Pasambahan pada masyarakat Minangkabau. Hal tersebut merupakan pembicaraan yang dilakukan oleh dua pihak yang berupa dialog antara tuan rumah dengan tamu untuk menyampaikan maksud dan tujuan dengan hormat. Seperti menyampaikan maksud dan tujuan, mempersilahkan tamu menikmati makanan yang sudah dihidangkan, meminta izin kepada tuan rumah untuk pulang setelah selesai jamuan makanan dan sebagainya, yang mana disampaikan dengan bahasa lokal yang berbeda tiap desanya.

Parno Adat dipakai dalam berbagai acara adat seperti acara Pernikahan, Kenduri Sko, Kenduri Sudah Nue, Kematian, Naik Haji, Menyembuhkan Orang Sakit dan Mendirikan Rumah Baru. Penyampaian Parno Adat tersebut memiliki perbedaan yang pertama terletak pada hajat yang disampaikan, yang kedua perbedaan tersebut akan terlihat pada orang yang akan melakukan Parno Adat, karena beda acara adat akan berbeda juga orang yang menyampaikannya.

Hal ini dikarenakan setiap acara memiliki tingkatan-tingkatan dalam penyampaian Parno Adat misalnya pada acara kematian, Parno Adat hanya dilakukan oleh Teganai Rumah (pihak rumah) dan Ninik Mamak (sebagai perwakilan tamu), pada acara pernikahan Parno Adat dilakukan oleh Teganai Rumah, Ninik Mamak dan Depati, selanjutnya pada acara Kenduri Sko Parno Adat dilakukan oleh Anak Jantan dalam Sko (orang yang mengamati adat), Mangku (sebagai penasehat), Teganai (anak jantan yang akan diangkat menjadi orang adat), Depati dan Ninik Mamak (sebagai orang yang memiliki jabatan adat). Perbedaan yang terakhir adalah panjang atau pendeknya penyampaian Parno Adat yang tergantung dari acaranya. Pada acara kematian Parno Adat akan lebih ringkas diucapkan hanya ada 2 unsur yang terkandung di dalamnya, nasehat kepada pihak keluarga yang ditinggalkan dan doa, sedangkan pada acara Kenduri Sko Parno Adat diucapkan sangat panjang karena diucapkan oleh banyak orang adat.

Parno merupakan ungkapan adat yang berisi hajat seseorang berupa pribahasa, kiasan, dan pepatah petitih. Parno mengandung pesan atau nasihat yang bernilai dan bermoral serta sebagai alat pemaksa dan pengawas normanorma masyarakat. "mengembangkan sayap menundukkan kepala ,, inilah makna besar yang tergambar secara keseluruhan menurut pendapat salah satu tokoh pemangku adat. Saat ber-Parno tidak semua masyarakat mengetahui maksud dari petatahpetitih tersebut. Hal ini sangat disayangkan bagi masyarakat Hamparan Rawang khususnya generasi muda sebagai pewaris tradisi lisan ini yang hanya sekedar mengetahui tanpa tau bagaimana bentuk dan maknanya. Selain itu terlihat bahwa fungsi dan kedudukan

Parno pada masyarakat Hampan Rawang sangatlah penting dalam pewarisan nilai-nilai adat dan budaya bagi generasi selanjutnya. Masyarakat Hampan Rawang sebagian telah mengabaikan tradisi ber-parno ini, padahal pada masa sekarang masih sangat dibutuhkan isi dari pada parno ini, terutama sebagai norma-norma adat dalam berperilaku serta mengandung nilai-nilai moral dalam kehidupan sosial yang mencerminkan sikap pancasilais.

Sebagai generasi muda yang mencintai kearifan lokal tradisi parno adat. sesuai dengan pengalaman sekaligus menyaksikan sebanyak kurang lebih dari sepuluh rangkaian upacara adat, baik untuk melaksanakan pesta pernikahan, meminta arah ataupun upacara lainnya, tradisi parno adat ini dari tingkat intensitasnya masih sangat minim masyarakatnya untuk menghadirinya hanya para pemangku adat atau orang-orang yang berkepentingan saja apalagi para generasi muda sudah tidak tertarik dengan tradisi ini. Menurut tokoh adat tradisi ini memberikan pemahaman yang menarik antara semua aspek kehidupan baik dari segi pemerintahan ataupun dari segi masyarakatnya sendiri. hal ini tercerminkan dari prosesi rangkaian parno adat pada upacara pernikahan dimana ninik mamak dari keluarga yang akan melangsungkan pernikahan akan memanggil seluruh pemangku adat yang ada di Kecamatan Hampan Rawang kemudian prosesi ini diselenggarakan oleh orang yang bersangkutan dengan mengundang seluruh masyarakat kemudian yang bertugas ber-parno adalah anak jantan dari keluarga ibu karena Kerinci menganut sistem matrilineal atau menurut garis keturunan ibu.

Tradisi ini tidak hanya dilakukan pada acara pesta pernikahan saja. melainkan yang menyangkut dari pada kehidupan bermasyarakat semuanya harus mengikuti atau melaksanakan parno ini. misalkan pada upacara kematian disanalah terlihat keluarga orang yang meninggal menyampaikan meminta bantuan seluruh masyarakat terkait dengan bagaimana proses ataupun pembagian tugas memandikan, mengkafani dan lain sebagainya namun dengan melalui proses tahapan Parno. Berdasarkan hal tersebut sudah tergambarkan betapa pentingnya tradisi parno ini ditengah sendi kehidupan bermasyarakat.

Dengan demikian telah tampak terjadinya kemunduran pada nilai-nilai kearifan local pada tradisi parno ditengah masyarakat Hampan Rawang. baik yang disebabkan oleh terjadinya perubahan struktur sosial atau hilangnya nilai-nilai kultural ditengah masyarakat. Efek samping dari mudarnya nilai tersebut adalah terjadinya penyakit masyarakat seperti meningkatnya kenakalan anak dan remaja, pergaulan bebas, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, pornografi bahkan hilangnya etika nilai dan moral yang kemudian sudah menjadi penyakit sosial yang harus diselesaikan secara tuntas oleh karena itu betapa besar pengaruh penanaman nilai dan moral pada masyarakat. Melalui tradisi parno adat, berdasarkan uraian tersebut maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul „ Nilai Kearifan Lokal Tradisi Parno Adat Pada Generasi Muda Di Kecamatan Hampan Rawang, Kota Sungai Penuh”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang bentuk penelitiannya berupa kalimat. Penelitian kualitatif secara umum dikenal sebagai metode yang fokus terhadap pokok permasalahan. Dengan kata lain penelitian kualitatif memiliki settingan yang alami dengan tujuan untuk memahami dan memberikan tafsiran terhadap fenomena yang dilihat dan terfokus pada masalah yang diteliti (Denzin & S Linconl, 2009).

Lokasi untuk penelitian ini berada di lingkungan Masyarakat Kecamatan Hamparan Rawang Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi. Sementara Informan dari penelitian didasarkan kriteria dengan urutan tertentu dimulai dari Ketua dan anggota Lembaga Kerapatan Adat Kecamatan Hamparan Rawang, camat hamparan Rawang, ketua pemuda dan masyarakat hamparan rawang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diketahui beberapa Bentuk dari Parno Adat dan Faktor Penyebab Memudarnya Nilai-Nilai Tradisi Parno Adat Di Kecamatan Hamparan Rawang Kota Sungai Penuh.

1. Bentuk dari Niali-Nilai Tradisi Lisan Parno Adat Di Kecamatan Hamparan Rawang Kota Sungai Penuh.

Menurut Balitbangsos Depsos RI (2018), kearifan lokal itu merupakan kematangan masyarakat di tingkat komunitas lokal yang tercermin dalam sikap, perilaku, dan cara pandang masyarakat yang kondusif di dalam pengembangan potensi dan sumber lokal (material maupun nonmaterial) yang dapat dijadikan sebagai kekuatan di dalam mewujudkan perubahan kearah yang lebih baik. Kearifan lokal merupakan milik manusia yang bersumber dari nilai budayanya sendiri dengan mengungkapkan segenap akal budi, pikiran, hati dan pengetahuannya untuk bertindak dan bersikap terhadap lingkungan alam dan lingkungan sosialnya (Sibarani, 2012:22).

Kearifan lokal adalah pengetahuan yang dikembangkan oleh para nenek moyang kita dalam melakukan kegiatan di lingkungan tempat tinggal mereka dan kearifan lokal akan tetap bertahan apabila masyarakat tetap mempertahankan serta melaksanakan aturan, nilai, dan norma yang ada dan telah dilakukan oleh sekelompok masyarakat secara turun-temurun hingga saat ini masih dipertahankan keberadaannya oleh masyarakat hukum adat dalam suatu wilayah tertentu. Banyak nilai-nilai postif yang terdapat didalam tradisi parno yang dapat difungsikan oleh generasi muda dikehidupan sehari-hari sebagai pembentuk nilai dan etika diantaranya adalah nilai musyawarah, nilai kesopanan, nilai partisipasi dan pewarisan nilai namun terdapat pula faktor penyebab memudarnya nilai-nilai tersebut diantaranya adalah tidak terdapatnyakurikulum berbasis kearifan lokal di provinsi jambi, rasa individulisme yang tinggi, modernisasi serta ketidakberdayaan masyarakat.

Nilai musyawarah merupakan nilai yang sangat baik untuk dipertahankan. Karena, nilai ini menjadikan masyarakat memiliki satu tujuan dan memecahkan semua permasalahan dengan memusyawarahkan terlebih dahulu. Apabila tidak ada nilai ini maka perdebatan akan muncul dan tidak ada titik temu diantara berbagai pendapat dan permasalahan masyarakat. Apalagi dikaitkan pada generasi muda yang memiliki banyak permasalahan ditengah masyarakat. Maka diperlukan nilai ini untuk menjaga kerukunan dalam bermasyarakat. Nilai saling kesopanan dapat terlihat ketika persiapan.

Mereka akan mengundang seluruh masyarakat dan pemangku adat lalu terlihat jelas saat pelaksanaan parno dimulai pihak anak jantan-anak batino menggukan bahasa dan irama yg sopan dan santun serta menjamu tamu dengan sebaik mungkin serta orang yang hadir membawa sedikit bantuan baikmberas

ataupun kelapa serta bagaimana caranya berkata dan bersikap kepada yang lebih tua atau yang lebih muda akan terlihat jelas pada tradisi ini.

Nilai partisipasi membuat beban finansial yang ditanggung anak jantananak batino akan terbantu, karena pada saat penyampaian hajat semuanya menjadi tanggung jawab bersama dan saling membantu. Pewarisan nilai ini memiliki maksud agar terjalinnya hubungan silaturahmi yang baik antar masyarakat anak jantan dan anak batino serta pemangku adat terhadap masyarakat.

Sehingga mereka saling mengenal satu dengan yang lainnya. Hal ini juga untuk menjaga tradisi ini dan berupayamengedukasikan pada generasi penerus. Ditengah kehidupan dan gempuran akan nilai-nilai yang terkandung pada tradisi parno terutama pada generasi muda, mengalami banyak hambatan untuk menanamkan nilai ini.

2. Faktor Penyebab Memudarnya Nilai-Nilai Tradisi Parno Adat

Menurut Abdul Syani (2007:49) suatu kebudayaan terkandung nilainilai dan norma sosial, yang merupakan faktor pendorong bagi manusia untuk bertingkah laku dan mencapai kepuasan tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Nilai dapat dikatakan sebagai ukuran sikap dan perasaan seseorang atau sekelompok yang berhubungan dengan keadaan baik buruk, benar salah atau tidak suka terhadap suatu objek material maupun nonmaterial.

Al-farisi (2012) menyatakan faktor yang menyebabkan luntur atau punahnya suatu tradisi tertentu salah satunya ialah faktor perkembangan jaman yang menganggap bahwa tradisi tertentu sudah tidak relevan serta faktor agama yang memberikan pemahaman bahwa tradisi tersebut tidak sesuai dengan prinsip hukum agama. Suatu tradisi bisa punah dari kehidupan masyarakat dapat disebabkan oleh pengaruh budayabudaya dari luar sehingga tidak tertarik lagi dengan tradisi dan kebudayaannya sendiri.

Dalam pelaksanaan tradisi parno terdapat nilai-nilai yang terkandung didalamnya sebagai acuan untuk bersikap serta sebagai penerus bangsa atau orang yang akan mewarisi tradisi ini diharapkan untuk mempelajari danmengamalkan namun nilai tersebut sudah mulai memudar hal tersebut tercermin dalam tingkah laku dan norma serta penyakit generasi muda yang ditinggalkan.

Beberapa faktor dari memudarnya nilai-nilai yang terkandung dalam parno adat tersebut adalah faktor internal atau faktor yang berasal dari masyarakat sendiri dalam hal ini masyarakat Kecamatan Hamparan Rawang sebagai pelaku dari pada tradisi parno. Seperti kurangnya kesadaran masyarakat akan orientasi dan kebersamaan dan prinsip yang selama ini dipegang teguh dalam tradisi yang berisikan nilai-nilai kearifan lokal ini telah hilang dari diri masyarakat. Masyarakat mengabaikan tradisi parno, sehingga lebih mementingkan kepentingan diri sendiri seolah olah masyarakat tidak peduli tentang tradisi yang bisa menguatkan ikatan social yang ada. dan Pola Pikir atau Mindset.

Masyarakat sudah mengalir kearah keterbukaan oleh sebab perkemabnagan zaman dan tingginya tingkat urban sehingga sikap, cara, atau tingkah laku terpengaruh oleh budaya asing sehingga mulai abai dan menginginkan hal yang instan serta mengukur segala sesuatu dengan materi, bukan atas dasar tanggung jawab secara sukarela atau sekedarbantu membantu.

Disamping faktor internal juga terdapat faktor eksternal atau faktor yang berasal dari luar yang menjadi faktor eksternal ialah pengaruh dari kebudayaan asing yang masuk dan menyebar begitu cepat. Penyebaran ini menjadikan masyarakat lebih tertarik kepada budaya luar yang dianggap cukup mengikuti perkembangan zaman, masuknya budaya luar yang didukung oleh keterbukaan dan kemajuan zaman masyarakat dalam hal penggunaan smartphone dan gadget. Selanjutnya tidak terdapatnya kurikulum berbasis kearifan lokal di provinsi Jambi sehingga menyebabkan sistem peraian yang tidak tepat atau terkesan monoton. Dari sinilah masyarakat mulai meninggalkan nilai-nilai kearifan lokal tradisi parno yang menyebabkan melemahnya identitas sosial.

Ditengah kehidupan dan gempuran akan nilai-nilai yang terkandung pada tradisi parno terutama pada generasi muda, mengalami banyak hambatan untuk menanamkan nilai ini. Baik yang disebabkan oleh faktor internal dan eksternal, dimana generasi muda sudah tidak mengaplikasikan nilai ini kedalam kehidupan bermasyarakat. Faktor-faktornya diantara lain sebagai berikut: Tidak terdapatnya kurikulum berbasis kearifan lokal di provinsi Jambi.

1) Rasa individualism yang tinggi

2) Modernisasi 3) Ketidakberdayaan masyarakat Secara garis besar terdapat

Faktor penyebab mudarnya tradisi ini pada diri generasi muda dengan perincian table sebagai berikut:

No.	Elemen	Faktor	Aspek
1.	Anak Jantan	A. Usia B. Kelayakan	1) Memiliki Usia 20 Tahun Atau Lebih 2) Kelayakan Secara Ilmu Dan Mental
2.	Pemerintah Dan Lembaga Adat	Maksimalnya Pelatihan Dan Pewarisan Tradisi Ini.	Efektif Dan Efisien Dalam Pelaksanaan.
3.	Pendidikan	Kurikulum Kearifan Lokal	Tidak Terdapatnya Kurikulum Yang Mengajarkan Kearifan Lokal.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan peneliti dan pembahasan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat beberapa bentuk nilai-nilai kearifan local tradisi parno adat

Nilai yang terkandung didalamnya yaitu nilai musyawarah, nilai kesopanan, nilai partisipasi dan pewarisan nilai serta sebagai wujud dari penyelesaian konflik. Makna yang terkandung di setiap tahapan tradisi parno ini didalam upacara adat baik pernikahan atau arah ajun adalah menjalin hubungan antara masyarakat, anak

jantan-anak batino kepada pemangku adat serta sebagai solusi dari pada konflik atau sebagai media resolusi konflik.

2. Faktor penghambat mudahnya nilai tradisi parrno adat

Terdapat faktor yang menjadi penghalang generasi untuk mempelajari atau mengamalkan parrno ini agar bukan sekedar tau dan jadi penonton melainkan ikut serta didalamnya. Faktor penghambatnya yaitu tidak terdapatnya kurikulum berbasis kearifan lokal di provinsi jambi, rasa individualism yang tinggi, modernisasi serta ketidak berdayaan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ansari, A., Al-Harbi, F., Abdel Aziz, W., Abdel Salam, M., El Tantawi, M. M., & El Refae, I. (2016). Factors affecting student participation in extra-curricular activities: A comparison between two Middle Eastern dental schools. *The Saudi dental journal*, 28(1), 36-43.
- Al Farisi, S. (2012). *Pemikiran politik ekonomi Tan Malaka: studi pustaka gerilya politik ekonomi Tan Malaka* (Doctoral dissertation, IAIN Sunan Ampel Surabaya).
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2009). Qualitative research. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 9(2), 139-160.
- Syani, A. (2007). Sosiologi Skematika, teori dan terapan. *Jakarta: Bumi Aksara*.
- Zaky, A. R., Suryono, C. A., & Pribadi, R. (2012). Kajian Kondisi Lahan Mangrove di Desa Bedono, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak dan Kelurahan Mangunharjo, Kecamatan Tugu, Kota Semarang. *Journal Of Marine Research*, 1(2), 88-97